

Makna Tuhan Menyesal dalam Kitab Kejadian

Sarah Wassar
Sekolah Tinggi Teologi Kerusso Indonesia, Bekasi

Abstract

God has the highest authority over everything in the region including the living creatures in it. God saw that the evil of mankind is great on earth and that all the tendencies of his heart always produce only evil. God's hatred of human wickedness, He saw as the wounded and humiliated by man. He saw it as a gentle Father who saw the ignorance and hardness of His rebellious and disobedient heart, which not only made Him angry but also grieved. It is this sin and evil that makes God regret, that He has made man on earth, and that heartbreak (Genesis 6: 6-7). Thus God regrets causing God to be sovereign in expressing his authority over humans.

Keywords: sovereignty; punishment; safety

Abstrak

Allah berkuasa memiliki otoritas tertinggi atas segala yang ada dalam wilayah termasuk makhluk hidup yang berada di dalamnya. TUHAN melihat bahwa kejahatan manusia besar di bumi dan bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata. Kebencian Allah terhadap kefasikan manusia, Ia melihat sebagai pihak yang terluka dan terhina olehnya. Ia melihatnya seperti Bapa yang lembut melihat kebodohan dan kekerasan hati anak-Nya yang memberontak dan tidak patuh, yang tidak hanya membuat-NYA murka tetapi juga berduka. Dosa dan kejahatan inilah yang membuat Allah menyesal, bahwa Ia telah menjadikan manusia di bumi, dan hal itu memilukan hatinya (Kej.6:6-7). Dengan demikian Allah menyesal mengakibatkan Allah berdaulat untuk menyatakan otoritasnya terhadap manusia.

Kata kunci: kedaulatan; hukuman; keselamatan

PENDAHULUAN

Tuhan Menyesal dalam Kitab Kejadian

Kata ‘menyesal’ terdapat dalam Kejadian 6:6 ‘*maka menyesallah TUHAN, bahwa Ia telah menjadikan manusia di bumi, dan hal itu memilukan hatinya*’. Penjelasan disini menitikberatkan kepada bentuk tata bahasa dari nats yang diselidiki. Frase inti yang dapat diuraikan yaitu “*menyesallah TUHAN bahwa Ia telah menjadikan manusia di bumi*”. Dalam teks bahasa Ibrani (*Analytical Key to the Old Testament*); וַיִּנְחַם יְהוָה כִּי-עָשָׂה אֶת-

הָאָדָם בְּאָרֶץ וַיִּתְעַצֵּב אֱלֹהֵי-

(Transliterasinya: wayyinnakhem Yehwa kiy asah ‘et-ha’adam ba’arets wayyiteattseb ‘el-libbo). Penjelasan setiap kata dari bahasa Ibrani sebagai berikut: **Kata wayyinnakhem** dari kata *we* dan *nakhem* (diparsing: partikel conjunction, verb, niphal, waw konsekutif, imperfec, orang ke-3 maskulin tunggal)¹. Kata *Yehwa* artinya *TUHAN*.²

¹ Owens, John Joseph, *Analytical Key to the Old Testament*. Vol.1 Genesis-Josua. Michigan: Grand Rapids, 1995., 24.

Akar kata *nakhm* adalah kata kerja yang secara literal berarti menyesal.³ Pengertian *nakhm* adalah sebagai berikut: Pertama, *nakhm* artinya menghela nafas atau bernafas dengan kuat untuk memaafkan, menyesal, berbelas kasihan dan tidak ada alasan untuk membalas.⁴ Partikel konjungsi *we* menjadi *wa* karena yod mengikuti hireg sehingga sere berubah menjadi patah, artinya *dan*. Niphal adalah kata kerja pasif simpel dari kata kerja *qal* dan subjek menerima tindakan secara normal. Namun secara tradisi, terdapat juga beberapa kata kerja yang memiliki gagasan *qal*, meskipun dalam pangkal niphal. Karena itu, kata kerja jenis ini mengandung arti aktif walaupun dalam bentuk niphal.⁵ Dalam kaidah waw konsekutif, jika waw konsekutif yang dibubuhi pada imperfek adalah waw dengan patah *ו* yang diikuti dengan deges forte seperti kata *וַיִּנְחֵם* (*yinakhem*) yang bila diartikan ditambah kata ‘telah’. Bentuk imperfek dalam bahasa Ibrani menyatakan tindakan yang belum lengkap atau belum selesai dikerjakan, bentuk laku yang belum rampung tersebut meliputi tindakan masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang. Hal ini tergantung pada konteksnya. Jadi kata *wayyinnakhem* dalam konteks ini artinya dan TUHAN menghela nafas atau bernafas dengan kuat untuk memaafkan, TUHAN menyesal, TUHAN berbelas kasihan dan tidak ada alasan untuk membalas.

Kedua, *nakhm* artinya suara hati, dukacita dalam hubungannya dengan TUHAN. TUHAN menyalahkan manusia karena hatinya jahat, bukan kelakuannya jahat.⁶ Ketiga; dari akar katanya *nakhm* artinya menghela nafas panjang. Dalam kata kerja niphal yang berarti berduka, bersedih hati, dan merasakan belas kasihan.⁷

Keempat; dalam Alkitab bahasa Indonesia secara literal kata ‘menyesal’ artinya merasa tidak senang atau tidak bahagia (kecewa, dan sebagainya) karena telah melakukan sesuatu yang kurang baik (dosa, kesalahan dan sebagainya).⁸ Kata *nakhm* adalah kata kerja yang dalam penggunaannya menjelaskan ekspresi tindakan seseorang yang menarik nafas panjang, dalam atau bernafas kuat. Ekspresi biasa terjadi ketika seseorang berada dalam keadaan marah, sangat sedih, sangat lega dan sangat puas. Dalam perkembangannya *nakhm* menyatakan pengekspresian hal-hal yang baik yaitu berbelas kasihan, merasa sayang, menghibur, menyenangkan dan hal-hal yang buruk menyatakan kemarahan, membalas dendam atau melepaskan dendam. *Nakhm* juga menyatakan perubahan sikap dan pikiran seseorang dari apa yang telah direncanakannya sebelum yaitu yang baik menjadi yang buruk sebagai wujud kekesalan, kemarahan dan kepuasan diri. *Nakhm* yang ada pada diri TUHAN menyatakan sikap dan perasaan TUHAN yang diekspresikan kepada manusia ketika berhadapan dengan manusia yang berdosa, bertobat, berduka, tertindas, yang pada satu sisi bersifat negatif berupa murka, pembalasan, penghukuman dan malapetaka. Pada sisi yang lain bersifat positif berupa belas kasihan, keselamatan, penghiburan, pembelaan sebagai

² Strong, James. *Dictionary of the words in The Hebrew Bible*. New York: abingdon Cokesbury Press, 1890., 47.

³ Reed, Carl A. *Kamus Bahasa Ibrani Indonesia*. Yogyakarta: STII Yogyakarta, 2003., 83.

⁴ Strong, James. *Dictionary of the words in The Hebrew Bible*. New York: abingdon Cokesbury Press, 1890., 77.

⁵ Pandensolang, Welly. *Gramatikal dan Sintaksis Bahasa Ibrani Perjanjian lama*. Jakarta: YAI Press, 2010, 70.

⁶ Reed, Carl. A. *Torah, Kejadian –Ulangan*. Yogyakarta: Diktat STII Yogyakarta, 1993., 23.

⁷ Davidson, Benjamin. *The Analytical Hebrew and Chaldee Lexicon*. Michigan: Zondervan Publishing House, 1994., 544.

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2011., 1292.

tindakan yang tepat bagi manusia.⁹ Hal ini berarti tindakan TUHAN yang telah menyesal, tindakan yang diinginkan dan diharapkan untuk terlaksana.

Menurut Matthew Henry Commentary, ungkapan; “maka *menyesallah TUHAN, bahwa Ia telah menjadikan manusia di bumi,*” dan “*hal itu memilukan hati-Nya*”, merupakan ungkapan yang sangat aneh. Ini adalah ungkapan-ungkapan yang mengikuti cara-cara manusia dan tidak boleh dipahami sedemikian rupa sampai menghina kehormatan Allah yang tidak pernah berubah.¹⁰ Alasan yang dipakai Metthew sebagai berikut:

Pertama; bahasa ini tidak menyiratkan adanya hasrat atau kegelisahan apapun di dalam Allah (tidak ada satupun yang bisa menimbulkan gangguan dalam Sang Akal Budi Kekal), tetapi bahasa itu mengungkapkan murka-Nya yang adil dan kudus melawan dosa dan para pendosa, melawan dosa sebagai sesuatu yang menjijikan bagi kekudusan-Nya, dan melawan para pendosa sebagai orang-orang yang melanggar keadilan-Nya. Kedua; bahasa itu tidak menyiratkan perubahan apapun dalam pikiran Allah. Sebab Ia tidak pernah berubah, siapa dapat menghalangi Dia? Padanya tidak ada perubahan. Tetapi bahasa itu mengungkapkan perubahan di dalam cara-Nya. Perubahan itu pada manusia, bukan pada Allah. Allah menyesal Ia telah menciptakan manusia. Tetapi kita tidak pernah mendapati Dia menyesal bahwa Ia telah menebus manusia (meskipun penebusan adalah pekerjaan yang jauh lebih mahal), karena anugerah yang khusus diberikan untuk menjamin keberhasilan dari tujuan-tujuan penebusan yang agung. Dengan demikian, kasih karunia dan panggilan itu tidak disesali (Rm.11:29).¹¹

Menurut David, John merupakan suatu antropopatik (sifat berperasaan manusiawi) tentang rasa sakit yang disebabkan oleh kasih Allah karena kejahatan manusia besar (6:5). Hal ini tidak berarti bahwa Allah memutuskan bahwa Allah telah membuat kesalahan atau menghitung kesalahan-Nya, namun merupakan suatu perubahan dalam beberapa tindakan Allah yang diakibatkan oleh suatu perubahan berarti di dalam sasaran tindakan-Nya.¹²

Allah menyesal menurut Donald Guthrie bahwa menurut penganalisisan Allah kerusakan manusia adalah menyeluruh. Dalam kultus manusia yang aneh itu, para pendosa dipertuhankan dan Allahlah yang menyesal. Bahwa dalam waktu dekat benih perempuan tidak ada lagi, hal ini mengancam maksud Allah yang tidak berubah. Secara paradoks maksud yang tidak berubah ini menuntut perubahan pemerintahan Allah. Suatu pengadilan yang radikal menyisip pada pelaksanaan kutuk dan kasih karunia yang umum.¹³

Kata *kiy-asah* (partikel conjunction, verb, qal, perfec, orang ke-3 maskulin tunggal). Kata *asah* artinya melakukan atau membuat.¹⁴ Perfek adalah bentuk tindakan yang lengkap atau sudah selesai. Jika kata perangai *kiy* ditempatkan pada kata kerja perfek maka diterjemahkan menggunakan kata telah atau sudah.¹⁵ Sehingga artinya *DIA telah membuat menjadikan*

⁹http://www.academia.edu/7737427/Utuslah_Aku_Peni2 hal.19-20

¹⁰ Matthew Henry, *Tafsiran Mattew Hendry Kitab Kejadian*. Surabaya: Momentum, 2004., 176

¹¹ Matthew Henry, *Tafsiran Mattew Hendry Kitab Kejadian*,. 177.

¹² David, John J. *Eksposisi Kitab Kejadian*. Malang: Gandung Mas, 20001, 122.

¹³ Donald Guthrie, Alec. M, dkk. *Tafsiran Alkitab Masa Kini Kejadian – Ester*. (Terj: Soedarmono). Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih., 1998, 91.

¹⁴ Strong, James. *Dictionary of the words in The Hebrew Bible*. New York: Abingdon Cokesbury Press, 1890., 92.

¹⁵ Pandensolang, Welly. *Gramatikal dan Sintaksis Bahasa Ibrani Perjanjian lama.*, 39

Kata *et-haadam* berasal dari kata *et*, *ha* dan *adam* (partikel direct objek{tidak diterjemahkan}, partikel conjunction, noun, maskulin tunggal). Kata *haadam* artinya *manusia itu*.¹⁶ Kata *ba'arets* berasal dari kata *be* dan *erets* (partikel preposition, noun, feminim tunggal). Kata *arets*, asal katanya *erets* artinya *di bumi*.¹⁷ Kata *wayyite'attseb* berasal dari kata *we* dan *'atsab* (partikel conjunction, verb, hitpael, waw konsekutif imperfek, orang ke-3 maskulin tunggal) Kata *atsab* artinya tidak menyenangkan, memilukan, menyakiti, melukai, menyakiti hati.¹⁸ Partikel konjungsi *we* menjadi *wa* karena yod mengikuti hireg sehingga sere berubah menjadi patah, artinya *dan*. Dalam kaidah waw konsekutif imperfek diterjemahkan menggunakan kata *telah*. Hitpael adalah bentuk kalimat yang berdiatesis medial, dimana subjek bertindak sebagai pelaku tindakan sekaligus sebagai penderita atau penerima tindakannya sendiri,¹⁹ yang artinya *dan (DIA) telah menyakiti atau memilukan-Nya*. Dalam hal ini TUHAN sebagai subjek bertindak sebagai pelaku tindakan sekaligus sebagai penderita atau penerima tindakannya berarti *TUHAN menyakiti atau memilukan hati-Nya*. Hal ini disebabkan dosa manusia yang merusak ciptaan-Nya. TUHAN sebenarnya tidak dapat dirugikan atau disakiti hati-Nya.

Kata *'el-libbo* berasal dari kata *le* dan *leb* (partikel preposisi, noun, maskulin tunggal construct suffix). Kata *libbo* berasal dari kata *leb* yang artinya hati.²⁰ Preposisi *el* menjelaskan arah gerak dari sesuatu atau seseorang, hanya dapat diterjemahkan ke arah atau ke dalam, sehingga artinya *hatinya sendiri*.

Jadi, *wayyinnekham Yehwa kiy asah 'et-ha'adam ba'arets wayyiteattseb 'el-libbo* artinya dan TUHAN telah menyesal atau menghela nafas karena bersedih hati atau berduka atas, dan berbelas kasihan untuk memaafkan serta tidak ada alasan untuk membalas, karena DIA telah membuat atau menjadikan manusia itu di bumi dan telah menyakiti atau memilukan hati-Nya.

Dalam Alkitab bahasa Ibrani Kej.6:5 dimulai dengan frase *וַיַּרְא יְהוָה* (*wayyare' Yehwah*). Kata *wayyare'* artinya melihat, menemui, mengerti.²¹ Artinya menjadi *dan TUHAN melihat atau TUHAN menemui*. Ayat ini dimulai dengan kata *'dan'*. Sedangkan dalam Kej.6:6 juga dimulai dengan kata *'dan'*. Struktur kalimat dalam bahasa Ibrani menunjukkan bahwa ada kesejajaran antara ayat 5 dan ayat 6 yang berarti urutan kalimat ini sama penting. Hal ini berarti *'TUHAN telah melihat atau menemui' dan 'TUHAN telah menyesal atau menarik nafas panjang untuk memaafkan' memiliki kesejajaran dan sama penting*. Dalam Alkitab bahasa Indonesia terjemahan LAI (Lembaga Alkitab Indoensia) ayat 5 dimulai dengan kata *'ketika'* sedangkan ayat 6 dimulai dengan kata *'maka'*, hal ini berarti ada hubungan sebab akibat (suatu hal yang menyebabkan hal lain), yaitu karena ayat 5 *'ketika dilihat TUHAN kejahatan manusia besar...'* menyebabkan (akibatnya) ayat 6 *'maka menyesallah TUHAN,..'*. Kata *'TUHAN menyesal'* juga diulang dalam ayat 7 pada frase terakhir menunjukkan bahwa karena TUHAN menyesal bahwa TUHAN telah menjadikan mereka.

¹⁶ Strong James. *Dictionary of the Words in the Hebrew Bible*.,120.

¹⁷ Ibid., 776.

¹⁸ Ibid., 90.

¹⁹ Pandengsolang, Welly. *Gramatikal*., 72.

²⁰ Strong, James. *Dictionary*., 58.

²¹ Ibid., 106.

Dengan demikian, pernyataan *TUHAN telah menyesal* artinya pertama, TUHAN menghela nafas karena bersedih hati atau berduka atas, dan berbelas kasihan untuk memaafkan serta tidak ada alasan untuk membalas. TUHAN berbelas kasihan dan tidak ada alasan untuk membalas. Frase TUHAN menyesal tidak menyiratkan perubahan apapun dalam pikiran-Nya. Sebab Ia tidak pernah berubah, siapa dapat menghalangi Dia? Padanya tidak ada perubahan. Tetapi frase TUHAN menyesal mengungkapkan perubahan di dalam cara-Nya. Perubahan itu pada manusia, bukan pada TUHAN.

Kedua, TUHAN menyesal merupakan suara hati, dukacita dalam hubungan dengan Allah, manusia tidak mampu menjangkau pikiran Allah sehingga kosa kata yang dipakai terbatas. TUHAN telah menyatakan sikap dan perasaan-NYA yang diekpresikan kepada manusia ketika berhadapan dengan manusia yang berdosa. TUHAN telah melihat atau menemukan kejahatan manusia besar (Kej.6:5), manusia makin lama makin jahat, TUHAN menyalahkan manusia karena hatinya jahat, bukan kelakuannya saja. TUHAN telah menyatakan sikap dan perasaan-Nya berupa murka, pembalasan, penghukuman dan malapetaka, karena DIA telah menjadikan manusia dan hati-Nya pilu/sakit. TUHAN telah menyakiti atau memilukan hati-Nya karena dosa manusia.

Ketiga, TUHAN telah menyesal berarti TUHAN telah tergerak oleh belas kasihan, merasa belas kasihan atau menyelamatkan. TUHAN sebagai subjeknya telah menyatakan ekspresi atau tindakan berbelas kasihan atau menyelamatkan manusia karena DIA telah menjadikan manusia.

TUHAN menyesal merupakan bagian dari kedaulatan TUHAN atas ciptaan-Nya. Kedaulatan TUHAN dinyatakan dalam tindakan-tindakan-Nya yaitu tindakan mengungkapkan murkanya dengan adil dan kudus, tindakan penyelamatan, tindakan penerimaan korban persembahan dan tindakan pemberian kasih karunia. TUHAN telah menyesal karena dosa manusia, hal itu merupakan tindakan kedaulatan TUHAN.

Allah Berdaulat untuk Mengungkapkan Murka-Nya yang Adil dan Kudus.

Allah berdaulat untuk mengungkapkan murka-Nya yang adil dan kudus dalam konteks Kejadian 6-9 terdapat dalam beberapa ayat di bawah ini yaitu pertama, Kej. 6:7; “Berfirmanlah TUHAN: Aku akan menghapuskan manusia yang telah Kuciptakan itu dari muka bumi, baik manusia maupun hewan dan binatang melata dan burung-burung di udara...”. Kata kerja yang diterjemahkan ‘menghapuskan’ adalah ‘makhah’ menghapuskan, memusnahkan, melenyapkan. Karena bumi penuh dengan kekerasan dan semua manusia menjalankan hidup yang rusak, maka semua manusia pasti akan mati. Kedua, Kej.6:13; “...Aku telah memutuskan untuk mengakhiri hidup segala makhluk..., Aku akan memusnahkan mereka.” Allah yang berdaulat menghukum dengan cara memutuskan ‘kesudahan semua manusia telah tiba di hadapan Allah karena bumi telah dipenuhi kekerasan (ay.11), setiap manusia telah merusak jalan hidupnya di bumi (ay.12) sehingga TUHAN menghancurkan mereka bersama bumi. Ketiga, Kej.6:17; Allah berdaulat untuk menghukum dengan cara mendatangkan air bah meliputi bumi atau pemusnahan oleh air, Allah menghukum dengan menurunkan hujan (Kej. 7:4). Tidak hanya turun hujan, tetapi menurut Kej. 7:10-12 ‘terbelah segala mata air samudera raya yang dasyat... terbukalah tingkap-tingkap di langit dan turunlah hujan lebat meliputi bumi, dan pada suatu hari ditutuplah mata air samudera raya (8:2).

Allah Berdaulat untuk Menyelamatkan

Allah berdaulat menyelamatkan dalam konteks Kejadian 6 - 9 terdapat dalam beberapa ayat sebagai berikut:

- Kej. 6:14-16, Allah menyelamatkan Nuh dan keluarganya dari hukuman besar yang akan menimpa, tetapi memberi pekerjaan kepadanya membangun sebuah bahtera, termasuk menyediakan kayu dan lain-lain.
- Kej.6:18-21, Allah berjanji bahwa Ia akan menyelamatkan Nuh serta keluarganya, meskipun Ia membinasakan semua manusia di bumi. Juga Ia berjanji akan menyelamatkan dari segala makhluk yang hidup, segala jenis burung, segala jenis hewan dan segala jenis binatang melata di muka bumi masing-masing sepasang menurut jenisnya. Allah memberi pekerjaan kepada Nuh yaitu mengumpulkan makanan bagi semua binatang, mengatur binatang masuk ke dalam bahtera.
- Kej.7:16; Allah berdaulat menyelamatkan Nuh dengan cara “... lalu TUHAN menutup pintu bahterah itu di belakang Nuh.”
- Kej.7:1-3, TUHAN berdaulat menyelamatkan yaitu dengan memerintahkan Nuh dan seisi rumahnya masuk ke dalam bahtera dan memasukkan segala jenis binatang ke dalamnya.
- Kej.8:1-2, TUHAN berdaulat menyelamatkan yaitu dengan mengingat Nuh dan segala binatang liar dan segala ternak. Allah berdaulat menyelamatkan dengan membuat angin berhembus melalui bumi, sehingga air itu turun dan menutup mata-mata air samudera raya serta tingkap-tingkap di langit dan berhentilah hujan lebat dari langit.
- Kej.8:13-19, TUHAN berdaulat menyelamatkan Nuh yaitu dengan menyuruh Nuh keluar dari bahtera dan Nuh menaati-Nya. Ayat 16, Nuh tetap tinggal dalam bahtera sampai TUHAN yang menyuruh dia keluar.

Allah Berdaulat untuk Menerima Korban Persembahan

Allah berdaulat menerima korban persembahan dalam konteks Kejadian 6 - 9 terdapat dalam beberapa ayat sebagai berikut:

- Kej.8:20, TUHAN berdaulat menyelamatkan sehingga Nuh mempersembahkan korban kepada TUHAN dan TUHAN-lah yang berdaulat untuk menerima korban persembahan Nuh.
- Kej.8:21, TUHAN menganggap korban persembahan Nuh sebagai korban ‘persembahan yang harum’ (baunya memuaskan hati Allah dan Allah menerima dengan senang hati persembahan Nuh), disinilah Allah berdaulat untuk berjaji bahwa tidak akan pernah mengutuk bumi lagi karena manusia dan membinasakan bumi lagi.

Allah Berdaulat untuk Memberikan Kasih Karunia

Allah berdaulat memberikan kasih karunia dalam konteks Kejadian 6 - 9 terdapat dalam beberapa ayat sebagai berikut:

- Kej.6:8, Allah berdaulat memberikan kasih karunia kepada Nuh. Dalam Kej.7:1 Nuh benar di hadapan Allah, namun hanya karena kasih karunia saja yang mendahului.
- Kej.9:1-19, Allah berdaulat memberikan kasih karunia yaitu Allah memberkati Nuh dan keturunannya. Allah memberkati Nuh dan memerintahkan dia agar ‘beranak cuculah dan bertambah banyaklah’ (ay.1), Allah menegaskan kembali kekuasaan manusia atas dunia binatang (ay.2), untuk pertama kalinya menganjurkan manusia memanfaatkan segala jenis binatang (ay.3), Allah memperingatkan manusia tidak boleh makan darah (ay.4), penilaian Allah mengenai hidup (ay.5-6) yaitu manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah dan pembunuhan yang telah direncanakan terlebih dahulu adalah benar-benar jahat.

- Kej. 9:11, Allah berdaulat memberikan kasih karunia untuk semua yang diciptakan-Nya. Di sini Allah membuat perjanjian bukan hanya dengan Nuh dan keluarganya tetapi juga dengan semua yang diciptakan-Nya. Perjanjian ini dilangsungkan tanpa meminta syarat apapun dari pihak lawan perjanjian (manusia), sehingga perjanjian ini dibangun atas kemurahan Allah tanpa syarat yang disebut *kasih karunia*. Isi perjanjian itu adalah Allah tidak akan membinasakan semua yang hidup dengan air bah.
- Kej.9:13-15, Allah berdaulat memberikan kasih karunia yaitu dengan menaruh Busur-Nya di awan menjadi tanda perjanjian antara Allah dengan bumi dan Allah berdaulat untuk mengingat perjanjian-Nya itu.

Makna teologi tentang TUHAN menyesal dilihat dari sudut pandang teologi yaitu ajaran Alkitab secara menyeluruh adalah konteks yang paling luas. Makna teologi diambil dari Alkitab menafsirkan Alkitab karena Alkitab tidak bisa membantah dirinya sendiri.²² Analisa teologis memisahkan penekanan-penekanan yang mendetail dalam suatu perikop dari pola teologis utama yang menghubungkan detail-detail tersebut pada bagian utama dan kepada kitab itu sebagai suatu keutuhan. Dimensi teologi berhubungan tindakan dari makna.²³ Dengan demikian makna teologi dari kata TUHAN menyesal yang dinyatakan dalam tindakan-tindakannya sebagai berikut:

TUHAN menunjukkan bahwa TUHAN itu Maha Kasih

TUHAN telah menyesal mengajarkan tentang kasih sayang Allah yang kekal. Kasih sayang itu dapat dan harus kadang-kadang berupa murka yang keras. Hukuman-Nya hanya merupakan satu segi dari kasih sayang-Nya. Manusia adalah fokus dan sasaran Allah untuk menyatakan kasih-Nya. Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini (Yoh.3:16), sehingga Ia hendak membangun kerajaan-Nya di bumi, tetapi dengan melaksanakan pembangunan tersebut, Ia harus membinasakan kerajaan bangunan manusia yang menghalangi penyelesaian kerajaan-Nya. Hal itu memilukan hati-Nya, menurut penjelasan di atas bahwa Allah menyakiti atau menyedihkan hati-Nya. Allah menderita di bawah dosa dan disebabkan dosa manusia yang merusak ciptaan-Nya. Penderitaan Kristus di kayu salib untuk menanggung dosa umat manusia (1Pet.2:24) sebagai bukti kasih-Nya yang besar kepada manusia. Inisiatif Allah untuk mengasihi umatnya yang disebut sebagai kasih karunia Allah (Ef. 2:8).

Allah mendirikan keselamatan di tengah-tengah hukuman yang besar itu. Allah menunjukkan kasih-Nya dengan menghapus manusia (Kej.6:7), mengakhiri hidup segala makhluk (Kej.6:13) dan mendatangkan air bah (Kej.6:17). Dalam Perjanjian Baru 1Kor.11:32, tetapi kalau kita menerima hukuman dari Tuhan, kita dididik, supaya kita tidak akan dihukum bersama-sama dengan dunia.

TUHAN menunjukkan bahwa TUHAN adalah Penyelamat

Tindakan penyelamatan Allah ditunjukkan kepada Nuh dengan memerintahkannya untuk membangun bahtera (Kej.6:14), Allah sendiri berjanji untuk menyelamatkan (Kej.6:18) dengan memerintahkan Nuh masuk ke dalam bahtera (Kej.7:1). Pribadi Allah menuntut penyelamatan manusia. Titik awal penyelamatan manusia dimulai dari pribadi

²² Gripenstrong, Greg. *Metode mempelajari Alkitab*. Yogyakarta: STII Yogyakarta, t.t., 57.

²³ Osborne, Grant R. *Spiritual Hermeneutika. Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2016., 225.

Allah. Allah sendiri yang mengambil inisiatif pengadaan jalan keselamatan sebagaimana yang telah dijanjikan dalam Kej.3:15, saat sesudah manusia jatuh ke dalam dosa. Janji itu disampaikan secara sepihak (unilateral). Janji penyelamatan ini diulang kepada Nuh (Kej.6:18). Setelah TUHAN membinasakan bumi dengan air bah, Ia membebaskan Nuh dengan menyuruh Nuh keluar dari bahtera (8:16). Dalam Perjanjian Lama keselamatan sering disajikan sebagai suatu kelepaan kolektif dari pada merupakan masalah individu. Dalam banyak contoh Allah turun tangan untuk melepaskan umat-Nya dari bahaya atau penindasan, dalam hal ini dianggap suatu fase keselamatan. Allah melepaskan mereka yang benar dari hukuman, merupakan pekerjaan Juruselamat. Karya penyelamatan umat manusia yang telah dikerjakan oleh Juruselamat yaitu Tuhan Yesus Kristus.

Allah menutup pintu bahtera (Kej.7:16) yaitu pemeteraian orang yang terpilih kepada membenaran adalah menutupi pintu kerajaan bagi mereka yang berada di luar. Allah juru kunci bahtera keselamatan. Ia memegang kunci dan memutuskan siapa yang boleh masuk dan siapa tidak. Apabila Ia membuka, tidak ada yang dapat menutup; apabila Ia menutup, tidak ada yang dapat membuka (Yes.22:22b, Wah.3:7). Nuh dikunci dan dimeteraikan sampai hari penebusan atau pelepasan. Efesus 1:13-14, di dalam Kristus ketika seseorang percaya kepada Injil Keselamatan, ia dimeteraikan oleh Roh Kudus dan Roh Kudus adalah jaminan sampai memperoleh penebusan yang menjadi milik orang percaya.

TUHAN menunjukkan bahwa TUHAN menginginkan manusia bersekutu dengan-Nya

Manusia diciptakan untuk bersekutu dengan Penciptanya. Nuh membangun persekutuan dengan TUHAN dan mempersembahkan korban bakaran kepada TUHAN (Kej.8:20). Persembahan korban dalam Perjanjian Lama itu merupakan suatu tipe atau pola yang menggambarkan kematian Kristus sebagai pengganti atau di tempat orang berdosa. Persembahan korban berupa domba dalam Perjanjian lama dilakukan untuk kepentingan pemberi korban sebagai pihak yang bersalah. Setelah Nuh keluar dari bahtera, ia mempersembahkan korban bakaran kepada TUHAN (8:20), Mazmur 51:18-19 menegaskan bahwa meskipun korban sembelihan dihargai Allah, namun hati yang hancur luluh tanda pertobatan dan iman itulah yang lebih penting.

TUHAN mencium persembahan yang harum itu dan berjanji untuk tidak membinasakan bumi lagi (8:21). Persembahan yang harus dilakukan dengan cara korban bakaran yang tak bercela. Hal ini menggambarkan bahwa Yesus Kristus yang akan menjadi korban tanpa dosa, jadi korban yang berbau harum pada saat mati di kayu salib (Fil.2:8), Kristus mempersembahkan diri kepada Allah sebagai persembahan yang tak bercacat (Ibr.9:11-14), Yesus Kristus menyediakan tubuh bagi kita sebagai korban bakaran dan korban penghapus dosa (10:5-7) supaya manusia yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan peroleh hidup yang kekal (Yoh.3:16). Melalui pengorbanan Yesus di kayu salib supaya manusia bisa dapat datang kepada Bapa di sorga dan bersekutu dengan-Nya.

TUHAN menunjukkan bahwa TUHAN yang berjanji

Dalam Kejadian 6:18, *'tetapi dengan engkau Aku akan mengadakan perjanjian-Ku'*, ayat ini menunjukkan bahwa Allah mengadakan perjanjian dan Allah adalah juga pemilik yang sah atas perjanjian. Perjanjian antara Allah dan manusia adalah sebuah perjanjian sepihak dan berdaulat dari Allah. Pada dasarnya hal ini disebabkan karena Allah sebagai Pencipta dan manusia sebagai ciptaan-Nya bukanlah dua eksistensi yang setara. Kej.9

sesudah air bah, Allah bersekutu dengan Nuh dan menjanjikan bahwa tidak akan terulang lagi adanya air bah sebahai hukuman kepada seluruh dunia. Allah menjamin secara *unilateral* (sepihak) janji-Nya itu. Walaupun demikian tanggung jawab tetap diberikan kepada manusia untuk menentang kejahatan dan kelaliman bahkan dengan hukuman mati. Allah memerintahkan agar masyarakat mengembangkan kebenaran dan menghukum kejahatan. Jadi intinya Allah akan memelihara bumi, sedangkan manusia akan memelihara kebenaran di muka bumi. Hal ini adalah dasar pemerintahan dunia untuk memerintah masyarakat, bahkan sampai pula menjatuhkan hukuman mati (Kej. 1:28, 4:15, 9:4-6). Sesudah Allah membersihkan dunia ini dengan air bah, ia memulai hal yang baru dengan memberikan tanggung jawab dalam empat hal yaitu; pertama, kepada Nuh diperintahkan *beranak cucu dan bertambah banyak serta penuhi bumi* (9:1). Kedua, Allah menempatkan segala sesuatu di bawah otoritas manusia. Ketiga, Allah memberikan hal kepada manusia (Nuh) untuk tidak hanya makan makanan hijau tetapi juga makan daging binatang (9:3-6). Tujuannya untuk menghargai kesucian hidup manusia, alasannya karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (9:5-6). Keempat, Allah berjanji bahwa Ia tidak akan mendatangkan banjir ke atas bumi seperti air bah di zaman Nuh (9:11). Tanda perjanjian itu adalah busur Tuhan yang diletakkan di awan yang berkaitan dengan penghakiman bumi secara universal. Dengan kata lain bukan saja perjanjian dengan Nuh, tetapi juga dengan semua makhluk di bumi (9:7). Nubuatan yang terkandung dalam perjanjian Nuh membawa suatu situasi baru, meskipun Allah menjatuhkan hukuman karena dosa, Allah juga berjanji memberi berkat bagi bumi.

KESIMPULAN

Makna TUHAN menyesal (TUHAN nakham) artinya TUHAN menghela nafas, bersedih, berduka untuk memaafkan, berbelas kasihan dan tidak ada alasan untuk membalas. Kata nakham menunjuk kepada kedaulatan TUHAN yang telah dinyatakan dalam tindakan-tindakan-Nya yaitu penghukuman yang adil dan kudus, penyelamatan, menerima korban persembahan dan pemberian kasih karunia. Makna teologi dari kata TUHAN menyesal yang dinyatakan dalam tindakan-tindakannya yaitu TUHAN itu Mahakasih, penyelamat, mengingini manusia untuk bersekutu dengan-Nya serta TUHAN yang berjanji akan menepati janji-Nya.

KEPUSTAKAAN

- Alkitab, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesi, 2012.
- David, John J. *Eksposisi Kitab Kejadian*. Malang: Gandung Mas, 2001.
- Davidson, Benjamin. *The Analytical Hebrew and Chaldee Lexicon*. Michigan: Zondervan Publishing House, 1994.
- Donald Guthrie, Alec. M, dkk. *Tafsiran Alkitab Masa Kini Kejadian – Ester*. (Terj: Soedarmono). Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih., 1998.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2011.
- Gripentrong, Greg. *Metode mempelajari Alkitab*. Yogyakarta: STII Yogyakarta., t.t.
- http://www.academia.edu/7737427/Utuslah_Aku_Peniel2
- Kamisa, *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika, 1997.
- Matthew Henry, *Tafsiran Mattew Hendry Kitab Kejadian*. Surabaya: Momentum, 2004.
- Owens, John Joseph. *Analytical Key to the Old Testament*. Vol. 1 Genesis-Joshua. Michigan: Grand Rapids. 1995.

- Osborne, Grant R. *Spiritual Hermeneutika. Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2016.
- Pandensolang, Welly. *Gramatikal dan Sintaksis Bahasa Ibrani Perjanjian lama*. Jakarta: YAI Press, 2010
- Reed, Carl A. *Kamus Bahasa Ibrani Indonesia*. Yogyakarta: STII Yogyakarta, 2003.
- Reed, Carl. A. *Torah, Kejadian–Ulangan*. Yogyakarta: Diktat STII Yogyakarta, 1993.
- Strong, James. *Dictionary of the words in The Hebrew Bible*. New York: Abingdon Cokesbury Press, 1890.